



Efektivitas Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Alumni Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Moh. Zarkani¹

¹, STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia

Emai: Penulis koresponden: zaradisterune@gmail.com

Volume 1 Nomor 1 2023

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Mei 2023

Direvisi: Juni 2023

Diterima: Juli 2023

Keyword:

Da'wah, Islamic Boarding School, The Yellow Book

ABSTRAK

The approach that the researchers used in this study was qualitative research, because this research has different characteristics from other research approaches. In this study there are several substance problems which are very normative in nature, so the benchmarks used must be able to represent all research processes so that results can be found as found in this study, namely; regarding the description of Al-Ishlahuddiny Kediri Islamic Boarding School; the effectiveness of the yellow book to improve the da'wah abilities of alumni, methods and strategies for reciting the yellow book on text comprehension in alumni cadre as preacher candidates at the Al-Ishlahuddiny Kediri Islamic Boarding School ; the obstacles in reciting the yellow book and the solutions that include; 1. Internal Obstacles for Pondok Managers, namely; a. management attention that is not optimal, b. inadequate facilities and infrastructure, c. the minimum quantity and loyalty of teaching staff; 2. Alumni Internal Constraints; a. lack of interest in alumni studying yellow books, b. difficulties in memorizing mufradat (Arabic vocabulary), c. some alumni used to be transfer students from other schools; 3. Solution, namely; a. Advise alumni to memorize Arabic mufradat more, so that alumni will be assisted in understanding or reading the yellow book, b. Muthola'ah and Mudzakah, and c. Encourage alumni to expand their association.

© JDSK 2023, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Kata Dakwah secara etimologis dapat dirumuskan sebagai aktivitas menyeru dan mengajak kepada kebenaran (Lubis Basrah, 1993). Pengertian ini memberikan implikasi terhadap dakwah sebagai salah satu strategi pembinaan ummat. Dari pengertian itu dapat pula dipahami bahwa dakwah secara aplikatif memerlukan sarana penunjang untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah pesantren. Dalam kiprahnya pesantren telah memberikan kontribusi positif dan produktif dalam mencetak kader-

kader intelektual muslim, termasuk para da'i atau muballigh. Tidak dapat dipungkiri, out-put pesantren ini telah menunjukkan ciri historis yang menakjubkan, karena tidak sedikit Alumni dari pesantren telah terserap di tengah-tengah umat dan dipercaya membawa amanat umat dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan (Azyumardi Azra, 2001).

Oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny merupakan salah satu sumber dari sekian banyak Pondok Pesantren yang ada di Pulau Lombok untuk melahirkan muballigh-mubaligh yang dipercaya membawa amanat umat dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Karena di Pondok Pesantren ini para Alumni diberikan pengajaran khusus agar menjadi muballigh yang handal ketika sudah terjun di Masyarakat maupun dunia luas. Seperti kita ketahui, setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, karena mengingat bangsa Indonesia dewasa ini sedang giat-giatnya membangun dalam segala bidang kehidupan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat seluruhnya secara lahiriah dan batiniah. Karena berdakwah merupakan salah satu tugas atau kewajiban yang harus ada di antara kita yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari perbuatan yang mungkar, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali- Imran (3) ayat 104 yang berbunyi yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Sebagai konsekuensinya maka berdakwah merupakan tugas yang sangat berat karena hubungan dengan manusia baik mengenai tingkah laku atau lainnya, dengan berorientasi pada kenyataan yang ada, pengkaderan da'i merupakan bagian yang sangat potensial dalam mendukung suatu kegiatan terutama berdakwah (Al-Bayanuniy, 2010). Karena itu menjadi pendakwah harus diproses melalui pendidikan keilmuan yang khusus. Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat merupakan salah satu lembaga dakwah Islam. Dimana pondok pesantren ini dapat menyalurkan kreatifitas santri terutama dalam pengkaderan da'i berupa latihan ceramah dan penguasaan materi dakwah melalui pengajian kitab kuning sehingga latihan ini dapat memberikan perubahan-perubahan dalam diri Santri baik yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap maupun kebiasaan. Bertolak dari kenyataan tersebut maka penulis terdorong untuk menjadikan obyek penelitian dengan judul: "Efektivitas Kitab Kuning untuk meningkatkan kemampuan Da'wah Alumni Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Dengan harapan mendapatkan hasil yang positif bagi pihak yang berkepentingan baik dari segi teori maupun praktik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2006), karena penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan penelitian

yang lainnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa substansi permasalahan yang sifatnya sangat normatif, sehingga tolak ukur yang dipakai harus mampu mewakili semua proses penelitian (Sudaryono, 2017). Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut penulis menggunakan desain atau pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Bersifat naturalistic artinya data yang dikumpulkan secara langsung berdasarkan lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya dari kenyataan di lapangan; Manusia sebagai alat (Instrument) peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama; Analisis data induktif; Bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya menggambarkan peristiwa; dan Lebih mementingkan proses dari pada hasil (Samsul Munir Amin, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri

Pondok Pesantren Al-Islahuddiny sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama (*educational institution based religion*) adalah pesantren yang pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Perkembangannya dari tahun ke tahun lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal yakni penjejalan materi-materi keagamaan, tetapi juga mobilitas horizontal atau kesadaran sosial. Terpanggil oleh tuntutan situasional dan kondisional kehidupan masyarakat dalam upaya mencetak dan mempersiapkan generasi muda depan yang *taffaquh fiddin* untuk menguasai penalaran agama dalam kehidupan beragama dan kesadaran sosial, maka pada tahun 1946 berdirilah di Desa Kediri Lombok Barat institusi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny yang diprakarsai oleh 2 (dua) bersaudara; yakni Tgh. Mustafa Al-Khalidy dan Tgh. Ibrahim Al-Khalidy.

Keduanya kini telah meninggal dunia, Tgh. Mustafa Al-Khalidy meninggal pada tahun 1974 dan Tgh. Ibrahim Al-Khalidy meninggal pada tahun 1993. Pertama kali berdirinya tahun 1361 H / 1941 M mempergunakan sistem *halaqoh* dengan nama *Madrasah Tahdiri*, sedang jumlah santri 70 orang. Tahun 1363 H / 1946 M dibuka sistem klasikal *Tingkat Ibtidaiyah* 6 tahun. Tahun 1952 M dibuka *Tingkat Tsanawiyah* 5 tahun. Tahun 1957 M dibuka *Qismul Ali* 4 tahun sebagai kelanjutan tingkat Tsanawiyah 5 tahun. Tahun 1958 M dibuka Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) 4 tahun dan Muallimat 4 tahun. Tahun 1968 M dibentuk Yayasan berbadan hukum bernama "Yayasan Pendidikan Al-Islahuddiny" dengan Akte Notaris Nomor 28. Tahun 1971 PGAP 4 tahun dan Tsanawiyah 5 tahun digabung menjadi Muallimin 6 tahun dan Muallimat 4 tahun menjadi 6 tahun. Tahun 1978 M Muallimin 6 tahun dirubah menjadi Tsanawiyah Putra 3 tahun dan Aliyah Putra 3 tahun, sedang Muallimat 6 tahun menjadi Tsanawiyah Putri 3 tahun dan Aliyah Putri 3 tahun, kemudian Qismul Ali menjadi Takhassus 3 tahun. Tahun 1988 M dibuka Lembaga Tahfizul Qur'an bernama "Madrasah Darul Furqon" dengan lama belajar minimal 3 tahun dan maksimal 6 tahun. Tahun 2000 Takhassus disempurnakan dengan 1 tahun *I'dad*.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islahuddiny yang diawali dengan sistem *sorogan* dan *halaqoh* sesungguhnya dimaksudkan untuk konsumsi masyarakat sekiranya dalam upaya pengisian rohani dalam konteks memahami dan mendalami pengetahuan agama Islam sebagai langkah implementasi

daru kedua pendiri yang hampir kurang lebih 16 (*enam belas*) tahun merantau ke luar negeri di kawasan Timur Tengah Makkah Al-Mukarromah untuk menuntut dan menimba Ilmu Pengetahuan agama Islam. Menyadari tuntutan situasi dari tahun ke tahun, lembaga Pondok Pesantren Al-Islahuddiny terus mengalami perkembangan dan penyesuaian diri dengan tetap mempertahankan ciri khas pesantren yang berorientasi kepada *tafaqquh fiddin* yakni pendalaman dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang diikuti dengan sistem *diniyah* ekstra kurikuler.

Sementara untuk tingkat Ma'had Aly menggunakan kajian kitab kuning atau klasik dengan mengadopsi kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama. Dan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas para siswa atau santri terutama untuk mempermudah penguasaan bahasa, Pondok Pesantren Al-Islahuddiny didukung oleh sarana laboratorium bahasa Inggris dan Arab. Salah satu sarana laboratorium bahasa tersebut diperoleh dari bantuan Kemendiknas RI melalui Dinas Dikpora Provinsi Nusa Tenggara Barat. Upaya lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Islahuddiny terutama untuk menambah wawasan keilmuan bagi para santri dan santriwati, Pondok Pesantren Al-Islahuddiny menjalin kerjasama dengan kedaulatan Amerika di Jakarta untuk mengikuti Pendidikan Program Kepemimpinan Pemuda Indonesia (*Indonation youth leadership program*) selama 2 bulan di Amerika di bawah bimbingan Lembaga *Center for Civic Education*.

Program ini sudah dilaksanakan pada bulan Juni 2008 dengan mengirim 1 orang santri putra dan 1 orang santri putri. Sementara untuk pengiriman para santri ke Timur Tengah antara lain ke Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, dan Universitas Islam Sudan, setiap tahun selalu diupayakan sekalipun tidak banyak dengan maksud untuk mencetak kader generasi penerus masa depan bagi kesinambungan pondok pesantren. Pesantren selain sebagai media pendidikan bagi para santri ternyata pesantren mempunyai fungsi yang sangat signifikan yakni sebagai basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Oleh karena itu jeblolan pesantren pada umumnya mendapat tempat terhormat di mata masyarakat sebagai pengawal ummat menuju maslahat dalam rangka menjaga nilai-nilai *spiritual* dan *moralitas* ummat.

Efektivitas Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kemampuan Dakwah Alumni

Efektivitas kitab kuning terhadap kemampuan alumni untuk memahami teks sangatlah besar dari seluruh alumni Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri yang menjadi objek penelitian ini, semuanya mengikuti pengajian kitab kuning. Dan dari seluruh responden tersebut, setelah disebarkan pertanyaan mengenai peranan pengajian kitab kuning, dapat data sebagai berikut, sebagaimana hasil wawancara bersama Ustazdah Sirtatullaili, pada tanggal 31 oktober 2022;

- a. Seluruh alumni mengikuti pengajian kitab kuning.
- b. Dari semua alumni (responden) semua dapat memahami pelajaran kitab kuning dengan baik.
- c. Dari semua alumni yang dapat memahami pelajaran kitab kuning dengan baik tersebut juga dapat memahami bacaan teks kitab-kitab berbahasa Arab dengan baik

Dari semua alumni yang dapat memahami teks dan kandungan materi kitab kuning sebagaimana hasil pertanyaan, maka dapat dikatakan bahwa pengajian kitab kuning ternyata mempunyai nilai

peranan yang cukup tinggi. Sebab jika dipresentasikan, maka sebagian besar Alumni dapat memahami kitab kuning tersebut sebagaimana dikatakan juga oleh Ustazdah Sirtatullaili pada wawancara tanggal 31 oktober 2022. Setelah mereka memahami dan mengerti maksud dan kandungan dari setiap isi kitab kuning, para alumni akan dipersiapkan menjadi calon-calon atau da'i yang handal dan serta mampu menjawab segala permasalahan yang akan timbul di kemudian hari. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat pemahaman mereka yang mendalam dan menyeluruh terhadap kandungan Al-Qur'an dan Al- Hadits, kemudian ditambah dengan pemahaman para alumni terhadap teks serta isi dari kitab kuning yang telah dikaji selama di lingkungan Pondok Pesantren.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kitab kuning, para alumni akan mengerti dan mengetahui secara mendalam maksud dan makna yang terkandung di dalam setiap kitab kuning yang telah dikaji secara menyeluruh dan melalui pengawasan dan pengajaran dari Tuan Guru dan para Asatiz yang sangat berkompeten di bidangnya masing-masing. Berpedoman pada pemahaman para alumni ini terhadap isi kandungan kitab kuning, otomatis tanpa mereka sadari dasar-dasar ajaran Islam akan dikuasai dan mempermudah mereka untuk mengolahnya sebagai bahan dakwah untuk disampaikan kepada masyarakat banyak dimana mereka tinggal, karena pada hakekatnya dakwah itu tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi yang ada pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran ajaran Islam melalui proses komunikasi, baik dengan memberikan pengajian, ceramah dan lain sebagainya yang akan menunjang proses dakwahnya. Sedangkan untuk nama-nama kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Islahuddiny, yakni;

Tabel 1 Nama-Nama Kitab

No	Nama Kitab	Nama Pengarang	Ranah Keilmuan	Kelas
1	Fathul Qorib	Al-Imam Ahmad bin Husain	Kitab Fiqih	I, II
2	Riadussholihin	Syekh Al-Islam Yahya Annawawi	Kitab Hadits	I, II, III
3	Bulugul Maram	Muhammad Amin Annawawi	Kitab Fiqih	I, II, III
5	Kifayatul Awwam	Syekh Muhammad Fadli	Tauhid	I, II, III

Metode dan Strategi Pengajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Teks dalam Kaderisasi Alumni Sebagai Calon Da'i Di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri

Pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri sampai saat ini masih menggunakan metode yang sangat sederhana. Layaknya pengajian zaman dahulu, mereka duduk bershalaf di depan tuan gurunya (Madjid, 2010). Terkadang mereka duduk melingkar, sementara tuan guru di depan mereka. Kesederhanaan ini semakin kental terlihat, karena tempat yang mereka gunakan hanyalah bangunan yang sederhana. Namun dengan segala kesederhanaan tersebut tidak lantas membuat para alumni merasa risih untuk keras menggali ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri. Dengan ketekunan dan kepatuhan pada sang guru, sehingga mereka menjadi ulama'-ulama' tersohor dikalangan lingkungan para alumni. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang begitu cepat terjadi dunia pendidikan seakan lupa akan visi dan misi yang sesungguhnya, saat ini yang dipentingkan hanyalah kuantitas (jumlah) tanpa menggunakan kualitas.

Begitu juga yang terjadi saat ini di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri, jumlah santri semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tanpa ditunjang tenaga pengajar yang memang menjadi bidangnya, membuat suasana pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren ini menjadi asal berjalan tanpa ada hasil yang memadai. Lulusan-lulusan yang dihasilkan memang memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang mencukupi, namun sebagian dari mereka mampu mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat dimana tempat tinggal mereka. Sementara yang lain mengalami kemudahan dalam memahami kitab kuning, hal tersebut disebabkan karena metode yang dipakai masih bersifat konfesional dan sesuai dengan perkembangan zaman (Muhaimin Slamet Abdul, 1994).

Metode konfesional ini tidak diterapkan oleh semua tenaga pengajar. Ada beberapa tenaga pengajar yang menggunakan cara-cara baru, seperti diskusi tentang materi tentang kaidah-kaidah yang ada dalam kitab kuning. Diskusi ini dilakukan dengan cara berdialog secara langsung dengan para alumni dan meminta tanggapan mereka tentang suatu permasalahan atau hukum yang ada. Tetapi, mayoritas pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri masih tetap menggunakan metode atau strategi sederhana. Secara bertahap dari tingkat dasar sesuai dengan tingkat kemampuan para santri.

Metode yang digunakan dalam pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Kecamatan Kediri ada lima metode yaitu: metode halaqah, presentasi dialogis, weton, bendongan, dan hafalan. Dari lima metode tersebut ternyata memberikan dampak yang tidak sedikit, sebab para alumni mampu memahami teks kitab kuning dari segi kata, makna dan isinya. Lebih-lebih model presentasi dialogis, dimana metode ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada alumni untuk menunjukkan kemampuan mereka secara langsung. Setelah para alumni memahami pelajaran kitab kuning, secara otomatis para alumni akan mengetahui ajaran agama islam dan seluk beluknya, kemudian mereka akan dipersiapkan menjadi seorang da'i yang akan siap menyebarkan ajaran agama baik perintah maupun larangan kepada masyarakat umum terutama di lingkungan tempat mereka.

Jadi, proses dakwah akan berlangsung dengan baik karena para alumni telah mengetahui, mempelajari serta memahami dasar agama melalui pengajian kitab kuning yang telah dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren (Lubis Basrah, 1993). Pengajian kitab kuning ini secara tidak langsung bagi para alumni akan memberikan pemahaman kepada diri mereka sendiri sebagai bekal dalam mengarungi hidup yang lebih baik dan akan lebih luas lagi apabila mereka mengamalkan dan menyebarkan ilmu mereka terutama pemahaman mereka melalui kitab-kitab kuning yang mempunyai isi kandungan ajaran agama yang kompleks.

Sejalan dengan proses pengajian kitab kuning, para alumni juga dibekali dengan latihan muhadarah (pidato) yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu sebagai salah satu metode tentang bagaimana menjadi seorang da'i, baik cara penyampaian dakwah, penguasaan bahan, serta bagaimana mempengaruhi mad'u agar memperhatikan apa yang disampaikan. Latihan pidato itu bertujuan untuk membekali para alumni agar mampu berdakwah ditempat tinggal mereka lebih-lebih pada masyarakat umum, dengan begitu para alumni akan lebih mudah menyampaikan ajaran agama islam ditunjang

dengan pengetahuan mereka yang mendalam terhadap kitab-kitab kuning yang telah mereka kuasai sebelumnya, jadi proses dakwah akan berjalan dengan maksimal, karena sesungguhnya manusia diciptakan untuk menjadi seorang pemimpin dalam segala hal (Shazali, 2002).

Sementara waktu pembelajaran kitab kuning biasanya dilakukan pada pagi hari hingga siang. Jika dibutuhkan penambah waktu, maka pengajian kitab kuning dilakukan setelah shalat asar hingga malam. Pengajian ini juga dilaksanakan secara sederhana pada ruangan yang sederhana pula. Disamping itu, untuk alumni yang mengalami kesulitan dalam pemahaman kitab kuning, diberikan jalan khusus atau tambahan waktu untuk mendalami kitab kuning pada waktu-waktu yang sangat singkat, tergantung dari waktu yang dimiliki oleh Ustadznya. Dalam dunia pendidikan hal ini biasanya disebut pengayaan kembali bagi santri yang belum memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Pelaksanaanya biasa dilakukan di kediaman Tuan Guru atau ustadz.

Di pondok pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri biasanya di terapkan pada alumni yang cukup maju, tapi tak sedikit pula diberikan pada alumni lain walaupun kurang begitu memahami kitab kuning. Dengan menerapkan cara seperti ini maka sang ustadz akan mengetahui kemampuan bahasa arab alumni dalam membaca kitab kuning. Sebab penguasaannya dalam membaca kitab kuning jelas terlihat bisa membaca tulisan-tulisan arab atau tidak, Karena factor tersebut sangat menunjang kemampuan seorang alumni untuk membaca kitab kuning sehingga pemahaman serta makna yang terkandung di dalam ajaran kitab-kitab tersebut dapat dipahami dan di mengerti oleh para alumni dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kendala-Kendala Dalam Pengajian Kitab Kuning Serta Solusi Pemecahannya

Pondok pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri sebagai salah satu lembaga pendidikan islam tradisional yang berada di desa Kediri Kecamatan Kediri mempunyai beberapa ciri khas yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di daerah ini. Pondok pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri sebagai salah satu pondok dengan sistem tradisional juga. Sistem ini mengkhususkan bagi para alumni mempelajari agama melalui proses pembelajaran kitab kuning sebagai mata pembelajaran wajib dipondok pesantren tersebut. Adapun sistem belajar dengan cara ini adalah menggunakan metode halaqah (duduk bersila) layaknya pondok-pondok pesantren lainnya yang menganut dan menggunakan sistem yang sama, namun dengan keadaan seperti itu para alumni tetap eksis dalam menjalankan segala aktifitasnya, sebagaimana yang dikatakan oleh dengan Ustazah Sirtatullaili, saat wawancara pada tanggal 29 oktober 2022.

Pengaruh pengajian kitab kuning pada pondok pesantren Riadlusshibyan cukup besar, semua alumni menghadiri pengajian walaupun tidak di tunjang dengan fasilitas yang lengkap, tetapi mereka tetap semangat mengikuti pengajian tanpa ada paksaan dari para Asatidz, kesadaran mereka terhadap pengetahuan agama sangatlah tinggi tak heran jika pada saat ujian semester nilai yang di dapat rata-rata baik dan memuaskan, terlepas dari itu keluhan mereka terhadap mata pelajaran umum bukan menjadi hal yang asing lagi di dengar di kalangan pondok pesantren ini. Akan tetapi, di dalam kelangsungan

pengajian kitab kuning secara klasik di pondok pesantren ini, terdapat berbagai macam kendala yang mengurangi dan dapat menggagalkan tujuan pemahaman kitab kuning ini.

Dari berbagai kendala yang dihadapi di lingkungan Pondok sendiri terdapat kendala yang berasal dari masalah intern dari pihak pondok dan dari kalangan para alumni sebagai subyek dan obyek dari pengajian kitab kuning ini.

a. Kendala Internal Pengelola Pondok

1) Perhatian pengelola yang belum optimal.

Perhatian pengelola pondok pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri memang masih dirasakan kurang, sebab mereka hanya memandang jika pengajian kitab kuning berjalan lancar, maka tujuan sudah dapat dikatakan tercapai. Pengajian kitab kuning memang hanya memprioritaskan operasionalisasi saja, sementara urusan sarana dan yang lainnya memang disesuaikan dengan keadaan, karena hal ini bukan prioritas, sebagaimana yang dikatakan Ust. Turmuzi dalam wawancara, tanggal 28 oktober, 2022.

2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Kendala intern yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren ini adalah kurangnya kelengkapan dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren ini di dalam menunjang keberhasilan dan pencapaian tujuan dalam pemahaman teks kitab ini. Sarana dan prasarana menjadi bagian terpenting dari proses pengajian kitab kuning, karena dengan sarana dan prasarana yang memadai maka proses pengajian dapat berjalan dengan baik. Sarana yang kurang memadai memang menjadi kendala tersendiri, seperti kurangnya buku referensi, fasilitas gedung yang seadanya, dan lain sebagainya.

3) Minimnya kuantitas dan loyalitas tenaga pengajar

Pengasuh yang masih kurang, beberapa pengasuh memang didatangkan dari alumni pondok tersebut, namun loyalitas mereka menangani masalah proses pendidikan masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari sikap mereka yang masih belum serius menangani masalah yang ada dipondok. Mereka terkadang mencari aktivitas lain yang lebih menjanjikan dari segi penghasilan. Keadaan seperti ini membuat proses pembelajaran kitab kuning terkadang berjalan seadanya dan tanpa semangat sehingga cenderung merugikan pihak pondok pesantren sendiri dalam mencetak kader-kader yang sangat handal dalam memahami teks kitab kuning.

Pendapatan pengasuh sangat rendah yang didapatkan oleh pengasuh sendiri dan di dasari oleh faktor ekonomi lemah melanda sebagian pengasuh membuat pengajian kitab kuning tidak bisa berjalan secara optimal. Beberapa pengasuh keluar dari pondok dengan alasan menikah atau kembali kepada keluarga mereka, walaupun dari pihak Pondok Pesantren sendiri telah menyediakan tempat tinggal seadanya dan terbatas jumlah serta pasilitasnya, namun tetap saja tidak membuat pengasuh untuk terus bertahan dan berusaha mengabdikan diri mereka di pondok ini.

Dari sekian kendala yang dihadapi oleh pihak pondok sendiri merupakan tantangan yang segera mendapat perhatian yang serius dari pihak yayasan, karena para pengasuh ini sebagai ujung tombak di

dalam meneruskan cita-cita pendiri sebelumnya. Dengan yang sangat khusus dan penuh perhatian maka kelangsungan pengajian kitab kuning dan pemahaman teks oleh para alumni dapat direalisasikan secara menyeluruh dan mampu mencetak generasi penerus yang mempunyai keilmuan dalam bidang agama serta hukum islam semakin banyak dan menjadi penerus bagi tokoh-tokoh selanjutnya. Permasalahan yang datang dari intern pengurus atau pengasuh pondok pesantren ini, biasanya dikonsultasikan langsung kepada pihak pengurus pondok, untuk ditanggulangi dan dipecahkan. Namun walaupun demikian, kondisi ini terus berjalan, karena pihak pondok hanya mengandalkan tenaga-tenaga yang dapat dibayar seadanya saja. Dan terkesan pondok ini memang dikondisikan seperti itu.

b. Kendala Internal Alumni

1) Kurangnya minat alumni belajar kitab kuning

Kurangnya minat beberapa alumni dalam pengajian kitab kuning membuat mereka tidak bergairah dan kurang bersemangat. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang sangat klasik, membosankan, dan tidak ada modifikasi pembelajaran. Para Tuan Guru dan Asatiz mampu dengan satu metode saja, tanpa ada inovasi, renovasi dan variasi sehingga sangat wajar jika kurangnya minat para alumni dalam belajar kitab kuning sangat rendah.

2) Kesulitan dalam menghafal mufradat (kosa kata bahasa arab).

Beberapa alumni menghadapi kesulitan dalam menghafal teks kitab kuning yang menggunakan bahasa arab. Mereka menjadi kurang memahami kandungan kitab kuning, disebabkan karena tidak mampu bersaing dengan alumni yang mengalami kemajuan di dalam pengenalan kitab kuning. Kekuatan hafalan menjadi ciri khas dan menjadi salah satu elemen utama yang harus dimiliki oleh seorang alumni yang ingin tetap bisa bersaing dengan alumni yang lain.

3) Beberapa Alumni dulunya adalah santri pindahan dari Sekolah Lain.

Alumni yang dulunya adalah santri pindahan sekolah lain, beberapa alumni memang terhitung baru, sebab ada beberapa alumni yang dulunya merupakan santri pindahan dari sekolah lain, sehingga mereka agak sulit beradaptasi dengan para alumni yang sejak awal mengaji dan belajar di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri. Selain itu, metode penyampaian materi yang dilakukan oleh pengajar kitab kuning ini masih dirasakan kurang efektif karena masih menggunakan sistem klasik.

Dari sekian kendala yang dihadapi oleh para alumni dalam memahami dan mempelajari kitab kuning, maka para pengurus pondok pesantren dan para pengajar kitab kuning ini mempersiapkan cara-cara sebagai berikut: *Menganjurkan alumni untuk memperbanyak hafalan mufradat bahasa arab, agar alumni akan terbantu dalam memahami atau membaca kitab kuning.* Karena selain kitab kuning menggunakan bahasa arab dan alumni dituntut untuk mampu menguasainya, kitab juga syarat bagi makna yang membutuhkan penafsiran terhadap teks yang ada sehingga penguasaan terhadap mufradat menjadi salah satu langkah yang alternative. Sebab dengan penguasaan mufradat tersebut, alumni setidaknya memahami kata demi kata yang terdapat dalam kitab kuning. Kesulitan dalam memperdalam

ilmu nahwu dan sharaf dapat diatasi dengan menempatkan sesama alumni (kakak kelas), untuk memberikan pemahaman tentang ilmu tersebut kepada para alumni yang belum mampu menguasainya.

Selain itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat dikonsultasikan kepada para alumni yang telah lebih dahulu memahaminya. Diharapkan, dengan cara itu kemampuan para alumni dapat bertambah secara bertahap. Sementara untuk mengulangi kesulitan dalam memahami teks kitab kuning yang tidak memiliki harokat dan berbahasa arab, alumni biasanya mempelajari terlebih dahulu kitab yang akan dikaji. Dalam hal ini, alumni mempersiapkan materi yang akan disampaikan oleh ustadz. Pada pertemuan selanjutnya dengan membaca dan mempelajari terlebih dahulu materi-materi tersebut bersama alumni yang lainnya atau secara pribadi.

Muthola'ah dan Mudzakarrah. Muthola'ah dan mudzakarrah, menjadi salah satu alternatif yang digunakan alumni dan ustadz untuk memperdalam dan menguasai teks kitab kuning. Dengan muthola'ah dan mudzakarrah, maka alumni lebih menguasai materi kitab kuning. Hal ini disebabkan karena metode ini digunakan setelah pengajian kitab kuning usai, dan alumni mengulanginya secara pribadi atau kelompok. Untuk memperdalam pemahaman alumni tentang tata bahasa arab, maka alumni diberikan pendidikan ilmu nahwu dengan belajar meng'irab kata dan kalimat. Pendidikan ini sangat membantunya, karena dengan memahami struktur bahasa arab, maka alumni mampu mengerti maksud materi yang ada dalam kitab dari segi makna dan penafsirannya., dan *Menganjurkan alumni untuk memperluas pergaulan.* Metode ini dianjurkan guna mengantisipasi alumni pindahan dari sekolahan lain agar mampu lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan mereka, sehingga mereka tidak merasa minder yang berakibat pada kekakuan mereka dalam belajar kitab kuning dan pergaulan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah kami uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas pengajian kitab kuning terhadap pemahaman para alumni untuk memahami teks sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari aspek sebagai berikut, yakni; Keterlibatan para alumni dalam mengikuti pengajian kitab kuning, dan adanya alumni yang dapat memahami kajian kitab kuning secara baik sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa arab serta terhadap teks-teks yang berbahasa arab dan mampu berkomunikasi dalam bahasa arab, memiliki kompetensi yang baik, dapat mentranspormasikan ilmunya kepada orang lain, karena faktor-faktor tersebutlah, mereka-mereka ini dapat dikategorikan sebagai sosok alumni yang mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat sekitarnya, dan sekaligus melekat pada dirinya gelar keda'ian.

Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam pengajian kitab kuning tersebut adalah kendala yang datang dari intern pondok sendiri dan dari alumni. Dari pihak pondok, kurangnya perhatian terutama dalam hal penyediaan sarana menjadi kendala yang berarti dan diselesaikan dengan berkomunikasi dengan pihak yayasan untuk segera menanggulangnya. Sementara keadaan yang muncul dari alumni adalah kelebihan para alumni karena padatnya program pengajian kitab kuning. Kurang mampu menghafal serta ada sebagian alumni yang dulunya merupakan santri pindahan dari

sekolah lain kemudian masuk di ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri. Solusi pemecahan dilakukan dengan lebih mengintensifkan muthola'ah dan mudzakah secara pemberian mufradat (kosakata) bagi alumni yang kurang mampu menguasai materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuniy, S. A. A.-F. M. (2010). *Ilmu Dakwah; Prinsip dan Kode Etik*. Akademika Presindo.
- Azyumardi Azra. (2001). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Grafindo Persada.
- al-Bugha, Mustafa Dib, dkk. (2010). *Syarah Riyadhush Shalihhin*. Gema Insani.
- Al-Fatih, T. H. Q. (n.d.). *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tadwid Kode Arab*.
- Alkhawarizmi, D. (2023). *Pengertian dan Dalil Keutamaan Santunan Anak Yatim, pada, diunduh tanggal 08 April 2023 pukul 15.19 Wita*. <https://Rahmatanlilalamin.or.id/>.
- Asmana, A. (2023). *Kepedulian Sosial: Pengertian, Indikator, Bentuk, Manfaat, dan Hambatan Wujudkan Kepedulian Sosial, Serta Cara Membentuk dan Meningkatkan Kepedulian Sosial*. <https://Legalstudies71.blogspot.Com/2022/01/>.
- Beirta Terikini. *Pengertian dan Keutamaan Santunan Anak Yatim dalam Islam*. (2023). *Kumparan*. <https://kumparan.com/>
- Digelar Hanya Tujuh Malam, Safari Ramadhan Bupati dan Wakil Lombok Tengah Dipersingkat*. (n.d.). SuaraNTB.Com.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lubis Basrah. (1993). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Tursina.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-bilik Pesantren*. Dian Rakyat.
- Muhaimin Slamet Abdul. (1994). *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Usaha Nasional.
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzaah.
- Shazali, B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti.
- Sudaryono. (2017). *Metodeogi Penelitian*. Rajawali Press.
- Kamal, A. M. I. A.-S. S. (2011). *Fiqih Sunah Wanita*. Medina Pustaka Kompleks Pondok Duta I.
- Kristina. (n.d.). *Pengertian Ibadah Mahdhah dan Perbedaannya dengan Ghairu Mahdhah*. Retrieved April 9, 2023, from <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/detikpedia/d-5795266/>
- Kurniawan, A. (n.d.). *Mengenal Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah, Ini Perbedaan Keduanya*. Merdeka.Com. Retrieved April 1, 2023, from <https://www.merdeka.com/jabar>
- Muhammad Azzam, A. A. & A. W. S. H. (2013). *Fiqih Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Amzah.
- Muniruddin. (2021). *Komunikasi Spiritual Membentuk Menejemen Jiwa Individu dan Sosial*. (Medan: Al-Idarah, 9(2).
- Nur Aini, Tri, K. Z. dan E. S. (2021). *Komunikasi Spiritual Wanita Karir di Lingkungan Rumah Sakit Kota Bandung*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
- Pengertian Kepedulian Sosial Menurut Tokoh, Para Ahli, KBBI, dalam Islam*. (n.d.). SosiologiInfo.
- Rizalhadizan. (n.d.). *Pengertian Kepedulian Sosial, Menurut Tokoh, Para Ahli, KBBI, dalam Islam*. Retrieved April 7, 2023, from <https://sosiologiku.com/>
- Rubiah, H. (n.d.). *Apa Itu Bulan Ramadhan? Berikut Pengertian dan Penjelasan Arti Katanya Lengkap dengan Keutamaannya*. Retrieved April 26, 2023, from <https://jabar.tribunnews.com/2021/02/24/>
- Tebar Kebaikan Ramadhan, GP Nasdem Ajak 100 Anak Yatim Piatu Bukber*. (n.d.). Liputan6.Com. Retrieved April 26, 2023, from <https://www.liputan6.com/islami/read/5245245/>
- Widjanarko, P. (2022). *Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual*. *Jurnal Peradaban*, 2(1).